

Vita Riahni Saragih, M.Pd.

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan
Kemampuan Memahami Teks Eksposisi



STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

**(Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan
Kemampuan Memahami Teks Eksposisi)**

STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

**(Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan Kemampuan
Memahami Teks Eksposisi)**

Vita Riahni Saragih, M.Pd.



STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR

**(Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan Kemampuan
Memahami Teks Eksposisi)**

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Vita Riahni Saragih, M.Pd.

Editor:

Rusli

Cetakan Pertama: April 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

Dimensi : 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-113-6

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR (Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi) sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR (Dari Teori Hingga Empirik Dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi) ini berisikan mengenai hasil penelitian di sekolah mengenai pengaruh strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati segala usaha kita. Amin.

Juni 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN	1
A. Pengertian Strategi Pembelajaran.....	1
B. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)	5
 BAB II STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI)	18
BAB III MOTIVASI BELAJAR, APA DAN BAGAIMANA?.....	33
BAB IV PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS EKSPOSISI.....	47
A. Pendahuluan.....	47
B. Tujuan.....	53
C. Penelitian Yang Mendukung	53
D. Kerangka Berpikir yang Dikembangkan.....	55
 BAB V STRATEGI PEMECAHAN MASALAH	64
BAB VI PENGARUH STRATEGI BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMAHAMI TEKS EKSPOSISI.....	68
A. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPPKB	68
B. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPI	69
C. Hasil Uji kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan Motivasi Belajar Tinggi	71

D. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan Motivasi Belajar Rendah	72
E. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPPKB Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi	74
F. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah	75
G. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi	77
H. Hasil Uji Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah	78
I. Pengujian Hipotesis.....	80
J. Pembahasan Lanjutan	88
 BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi.....	91
 DAFTAR PUSTAKA.....	93

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir	17
Tabel 2 Strategi Pembelajaran Inkuiri.....	31
Tabel 3 Desain Faktorial 2 x 2.....	65
Tabel 4 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPPKB	69
Tabel 5 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPI	70
Tabel 6 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi	71
Tabel 7 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPPKB Dengan Motivasi Belajar Rendah	73
Tabel 8 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPPKB pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi	74
Tabel 9 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.....	76
Tabel 10 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi.....	77
Tabel 11 Distribusi Frekuensi Skor Memahami Teks Eksposisi dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah.....	79
Tabel 12 Rangkuman Hasil Data Penelitian	80
Tabel 13 Ringkasan Perhitungan Anava Faktorial 2 x 2	81
Tabel 14 Ringkasan Hasil Uji Lanjut dengan Uji Tuckey.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposis dengan SPPKB	69
Gambar 2 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan SPI	70
Gambar 3 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan Motivasi Belajar Tinggi ..	72
Gambar 4 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi dengan Motivasi Belajar Rendah.....	73
Gambar 5 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Dengan SPPKB pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi.....	75
Gambar 6 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah	76
Gambar 7 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Dengan SPI Pada Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi.....	78
Gambar 8 Grafik Histogram Skor Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Dengan SPI pada Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar Rendah	79
Gambar 9 Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar Terhadap Memahami Teks Eksposisi	84

BAB I

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Untuk mewujudkan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga harus dipikirkan strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Killen (1998) bahwa, “No teaching strategy is better than othes in all circumtances, so you have to be able to use a variety of teaching strategies, and make rational decisions about when each of the teaching strategies is likely to most effective.”

Pembelajaran, sebagai kegiatan sadar dan dan disengaja, mengandung beberapa alasan bagi upaya pengembangan sumber daya manusia (Sudjana,2001:35). *Alasan pertama*, kehidupan manusia merupakan proses dan pengalaman belajar. Kegiatan mengamati, mendengarkan, dan melakukan sesuatu, merupakan perbuatan manusia merefleksi masa lalu, melakukan kegiatan pada saat ini, dan merencanakan sesuatu untuk masa akan datang. Belajar secara berkelanjutan melalui pengalaman dalam kehidupan manusia sebagai pengembangan proses pembelajaran yang tumbuh dalam kerangka pendidikan sepanjang hayat. *Alasan kedua*,

pembelajaran merupakan upaya pemecahan masalah yang selalu muncul dalam kehidupan manusia. Individu terlibat secara aktif bersama orang lain dalam menemukan ketidakcocokan, perbedaan atau kesenjangan yang terdapat di dalam kehidupan dan bekerjasama untuk mencari dan melakukan jalan untuk mengatasinya. *Alasan ketiga*, pembelajaran adalah kegiatan untuk menumbuhkan proses belajar untuk belajar. Di samping belajar dari pengalaman, peserta didik dapat melakukan upaya pemecahan kembali terhadap pertentangan atau kesenjangan yang timbul kemudian melalui pembelajaran kembali.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (David, 1976). Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Sanjaya (2010:126) menyatakan bahwa, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan merupakan komponen utama implementasi suatu strategi.

Strategi pembelajaran menurut Kemp (1985) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapatnya Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

Ada beberapa jenis-jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree (1974) mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian-penemuan atau *exposition-discovery learning*, strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual atau *groups-individual learning*. Dalam strategi exposition, bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Roy Killen menyebutnya dengan strategi pembelajaran langsung. Dalam strategi ini materi pelajaran disajikan begitu saja kepada siswa; siswa tidak dituntut untuk mengolahnya. Kewajiban siswa adalah menguasainya secara penuh. Sedangkan strategi discovery, bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya.

Strategi belajar individual dilakukan oleh siswa secara mandiri. Kecepatan, kelambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu siswa yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Berbeda dengan strategi pembelajaran individual, belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok tersebut bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau pelajaran klasikal. Strategi kelompok tidak memperhatikan

kecepatan belajar individual. Setiap individu dianggap sama. Oleh karena itu, belajar dalam kelompok dapat terjadi siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh siswa yang mempunyai kemampuan biasa-biasa saja, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergusur oleh siswa yang mempunyai kemampuan tinggi.

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran juga dapat dibedakan antara strategi pembelajaran deduktif dan strategi pembelajaran induktif. Strategi pembelajaran deduktif adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dengan mempelajari konsep-konsep terlebih dahulu untuk kemudian dicari kesimpulan dan ilustrasi-ilustrasi atau bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang abstrak, kemudian secara perlahan menuju hal yang konkret. Strategi ini disebut juga strategi pembelajaran dari umum ke khusus. Sebaliknya dengan strategi induktif, pada strategi ini bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkret atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. Strategi ini kerap dinamakan strategi pembelajaran dari khusus ke umum.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (approach). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (teacher-centred

approaches) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centred approaches). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran berpusat pada guru. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran inkuiri.

Selain strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran, terdapat juga istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

B. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB)

Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah strategi pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan (Sanjaya, 2010:226).

Telah dijelaskan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru kita adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun kita lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran. Strategi pembelajaran yang dibahas pada bab ini adalah strategi pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Terdapat beberapa hal yang terkandung dalam pengertian di atas. Pertama, SPPKB adalah model pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berpikir, artinya tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB adalah bukan sekedar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan ide-ide melalui kemampuan berbahasa. Kedua, telaah fakta-fakta sosial atau pengalaman sosial merupakan dasar pengembangan kemampuan berpikir, artinya pengembangan gagasan dan ide-ide didasarkan pada pengalaman sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari atau berdasarkan kemampuan siswa untuk mendeskripsikan hasil pengamatan mereka terhadap berbagai fakta dan data yang mereka peroleh. Ketiga, sasaran akhir SPPKB adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sosial sesuai dengan taraf perkembangan anak.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki: (1) latar belakang filosofis, pembelajaran adalah proses interaksi baik antara manusia dengan manusia ataupun antara manusia dengan lingkungan. Proses interaksi ini diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Misalkan yang berhubungan dengan tujuan perkembangan kognitif, afektif,

atau psikomotor. Tujuan pengembangan kognitif adalah proses pengembangan intelektual yang erat kaitannya dengan meningkatkan aspek pengetahuan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Apabila kita simak, baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari dasar pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar diri individu, atau objek yang menjadi pengamatannya. Dilihat dari bagaimana pengetahuan itu bisa diperoleh manusia, pendekatan rasionalisme menyatakan bahwa pengetahuan menunjuk kepada objek dan kebenaran itu merupakan akibat dari deduksi logis. Aliran rasionalis menekankan pada rasio, logika, dan pengetahuan deduktif. Sedangkan aliran empiris lebih menekankan kepada pentingnya pengalaman dalam memahami setiap objek. Aliran ini memandang bahwa semua kenyataan diketahui melalui indera dan kriteria kebenaran itu adalah kesesuaian dengan pengalaman. Dengan demikian, pandangan empirisme menekankan kepada pengalaman dan pengetahuan induktif. Apabila kita simak, baik aliran rasional maupun aliran empiris, keduanya berangkat dari pemikiran yang sama, yaitu bahwa sumber utama dari pengetahuan adalah dunia luar atau objek yang ada di luar individu; atau objek yang menjadi pengamatannya. Yang menjadi masalah adalah apakah pengetahuan itu semata-mata hanya terbentuk karena objek itu. Bukankah objek itu tidak akan memiliki arti apa-apa tanpa individu sebagai subjek yang menafsirkan data objektif itu. Apa artinya sebuah kenyataan tanpa interpretasi dari subjek. Apakah pengetahuan itu bersifat statis yang telah dihasilkan oleh pemikir terdahulu seperti yang diklaim oleh aliran idealisme.

Pertanyaan-pertanyaan semacam itu terus berkembang dan menjadi bahan pemikiran manusia, hingga muncul aliran

peningkatan kemampuan berpikir yang berkembang pada pengujung abad dua puluh. Seperti yang telah dibahas terdahulu, menurut aliran peningkatan kemampuan berpikir, pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamati.

Menurut SPPKB, pengetahuan memang berasal dari luar tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu, pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan demikian, pengetahuan itu tidak bersifat statis tapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Inilah dasar filosofis dalam pembelajaran berpikir. Suparno (1997:21) mengemukakan selanjutnya tentang hakikat pengetahuan menurut filsafat peningkatan kemampuan berpikir adalah sebagai berikut: (a) pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui subjek, (b) subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, (c) pengetahuan dibentuk oleh struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi membentuk pengetahuan apabila konsepsi itu berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang. (2) latar belakang psikologis, landasan psikologis SPPKB adalah aliran psikologi kognitif. Menurut aliran kognitif, belajar pada hakikatnya merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral. Sebagai peristiwa mental perilaku manusia tidak semata-mata merupakan gerakan fisik saja, akan tetapi yang lebih penting adalah adanya faktor pendorong yang menggerakkan fisik itu. Dalam perspektif psikologi kognitif sebagai landasan SPPKB, belajar adalah proses aktif individu dalam membangun

pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, proses belajar tidaklah tergantung kepada pengaruh dari luar, tetapi sangat tergantung kepada individu yang belajar (student centered). Individu adalah organisme yang aktif. Ia adalah sumber daripada semua kegiatan. Pada hakikatnya manusia adalah bebas untuk berbuat, manusia bebas untuk membuat satu pilihan dalam setiap situasi, dan titik pusat kebebasan itu adalah kesadarannya sendiri. Oleh sebab itu psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu adalah proses mental. Tingkah laku manusia hanyalah ekspresi yang dapat diamati sebagai akibat dari eksistensi internal yang pada hakikatnya bersifat pribadi. Brower dan Hilgard (1986) menjelaskan bahwa teori kognitif berkenaan dengan bagaimana seseorang memperoleh pengetahuan dan bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut untuk berperilaku lebih efektif.

Menurut Peter Reason (1981), berpikir (thinking) adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat (remembering) dan memahami (comprehending). Menurut Reason mengingat dan memahami lebih bersifat pasif daripada kegiatan berpikir. Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami untuk suatu saat dikeluarkan kembali atas permintaan, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan apa yang didengar dan dibaca serta melihat keterkaitan aspek-aspek dalam memori. Berpikir adalah istilah yang lebih dari keduanya. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Artinya belum tentu seseorang yang memiliki kemampuan mengingat dan memahami memiliki kemampuan juga dalam berpikir. Sebaliknya, kemampuan

berpikir seseorang sudah pasti diikuti oleh kemampuan mengingat dan memahami. Hal ini seperti yang dikemukakan Peter Reason, bahwa berpikir tidak mungkin terjadi tanpa adanya memori. Bila seseorang kurang memiliki daya ingat (working memory), maka orang tersebut tidak mungkin sanggup menyimpan masalah dan informasi yang cukup lama. Jika seseorang kurang memiliki daya ingat jangka panjang (long term memory), maka orang tersebut dipastikan tidak akan memiliki catatan masa lalu yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pada masa sekarang. Dengan demikian, berpikir sebagai kegiatan yang melibatkan proses mental memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, sebaliknya untuk dapat mengingat dan memahami diperlukan proses mental yang disebut berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka SPPKB bukan hanya sekedar strategi pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat dan memahami berbagai data, fakta, atau konsep, akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan.

SPPKB menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menggali pengalamannya sendiri. Dalam SPPKB, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata melalui penggalian pengalaman setiap siswa. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa memiliki perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya. Perilaku dibangun atas kesadaran diri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia

menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat. Sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh SPPKB dapat terwujud yakni kemampuan siswa dalam proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan, maka kriteria keberhasilan ditentukan oleh proses dan hasil belajar.

Sebagai strategi pembelajaran yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, SPPKB memiliki tiga karakteristik utama yaitu sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran melalui SPPKB menekankan kepada proses mental siswa secara maksimal. SPPKB bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. Hal ini sesuai dengan latar belakang psikologis yang menjadi tumpuannya bahwa pembelajaran itu adalah peristiwa mental bukan peristiwa behaviorial yang lebih menekankan aktivitas fisik. Artinya, setiap kegiatan belajar itu disebabkan tidak hanya peristiwa hubungan stimulus-respons saja, tetapi juga disebabkan karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya. Berkaitan dengan karakteristik tersebut, maka dalam proses SPPKB perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) jika belajar tergantung pada bagaimana informasi diproses secara mental, maka proses kognitif siswa harus menjadi kepedulian utama para guru. Artinya, guru harus menyadari bahwa proses belajar itu yang terpenting bukan hanya apa yang dipelajari, tetapi bagaimana cara mereka mempelajarinya, (b) guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa ketika merencanakan topik yang harus dipelajari serta metoda apa yang akan digunakan, (c) siswa harus mengorganisasi yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru

harus membantu agar siswa belajar untuk melihat hubungan antar bagian yang dipelajari, (d) informasi baru akan bisa ditangkap lebih mudah oleh siswa, manakala siswa dapat mengorganisasikannya dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dengan demikian guru harus dapat membantu siswa belajar dengan memperlihatkan gagasan baru berhubungan dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. (e) siswa harus secara aktif merespon apa yang mereka pelajari. Merespon dalam konteks ini adalah aktivitas mental bukan aktivitas secara fisik.

- 2) SPPKB dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. Proses pembelajaran itu diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.
- 3) SPPKB adalah strategi pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar. Proses belajar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, sedangkan sisi hasil belajar diarahkan untuk mengkonstruksi pengetahuan atau penguasaan materi pembelajaran baru.

SPPKB menekankan kepada keterlibatan siswa secara penuh dalam belajar. Hal ini sesuai dengan hakikat SPPKB yang tidak mengharapkan siswa sebagai objek belajar yang hanya duduk mendengarkan penjelasan guru kemudian mencatat untuk dihapalkan serta bersikap pasif. Cara yang demikian bukan saja Tidak sesuai dengan hakikat belajar sebagai usaha

memperoleh pengalaman, namun juga dapat menghilangkan gairah dan motivasi belajar siswa (George W Maxim, 1987). Untuk itu perlu diketahui, ada enam tahap dalam SPPKB yang dapat diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Tahap orientasi, pada tahap ini guru mengondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan, *pertama*, penjelasan tujuan yang harus dicapai baik tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pelajaran, maupun tujuan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau kemampuan berpikir yang harus dimiliki siswa. *kedua*, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa, yaitu penjelasan tentang apa yang harus dilakukan siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada tahap orientasi sangat menentukan keberhasilan SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa tahu kemana mereka akan dibawa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar mereka. Oleh sebab itu, tahapan ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam implementasi proses pembelajaran.
- 2) Tahap pelacakan, tahapan penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkap pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji. Dengan berbekal pemahaman itulah selanjutnya guru menentukan bagaimana ia harus mengembangkan tahapan selanjutnya.

- 3) Tahap konfrontasi, tahapan penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahapan ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik. Tentu saja persoalan yang diberikan sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua. Pemahaman terhadap masalah akan mendorong siswa untuk dapat berpikir. Oleh sebab itu, keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya ditentukan oleh tahapan ini.
- 4) Tahap inkuiri, pada tahap ini siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahapan inkuiri siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh sebab itu, pada tahapan ini guru harus memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan gagasan dalam upaya pemecahan persoalan. Melalui berbagai teknik bertanya guru harus dapat menumbuhkan keberanian siswa agar mereka dapat menjelaskan, mengungkapkan fakta sesuai dengan pengalamannya, memberikan argumentasi yang meyakinkan, mengembangkan gagasan, dan lain sebagainya.
- 5) Tahap akomodasi, adalah tahap pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran. Pada tahap ini melalui dialog, guru membimbing agar siswa dapat menyimpulkan apa yang mereka temukan dan mereka pahami sekitar topik yang dipermasalahkan.

Tahap akomodasi bisa juga dikatakan sebagai tahap pemantapan hasil belajar, sebab pada tahap ini siswa diarahkan untuk mampu mengungkap kembali pembahasan yang dianggap penting dalam proses pembelajaran.

- 6) Tahap transfer, adalah tahapan penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berpikir setiap siswa untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

Sanjaya (2010:236) menjelaskan bahwa sesuai dengan tahapan-tahapan dalam SPPKB seperti yang telah dijelaskan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar SPPKB dapat berhasil dengan sempurna khususnya bagi guru sebagai pengelola pembelajaran: (1) SPPKB adalah strategi pembelajaran yang bersifat demokratis, oleh sebab itu guru harus mampu menciptakan suasana yang terbuka dan saling menghargai, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pengalaman dan gagasan. Dalam SPPKB guru harus menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan sebagai objek. Oleh sebab itu, inisiatif pembelajaran harus muncul dari siswa sebagai subjek belajar, (2) SPPKB dibangun dalam suasana tanya jawab, oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan bertanya terbuka dan tertutup siswa. Hindari peran guru sebagai sumber belajar yang memberikan informasi tentang materi pelajaran, (3) SPPKB juga merupakan strategi pembelajaran yang bersifat dialogis, karena itu guru harus mampu merangsang dan membangkitkan keberanian

siswa untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan, membuktikan dengan memberikan data dan fakta sosial serta keberanian untuk mengeluarkan ide dan gagasan serta menyusun kesimpulan dan mencari hubungan antar aspek.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam proses pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai hasil transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan yang ada. Suatu pengetahuan dianggap benar, manakala pengetahuan tersebut berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang muncul. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada orang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing individu. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis, dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu.

Tabel 1 Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

No	Tahap	Kegiatan Siswa	Sintaks Kegiatan	Kegiatan Guru	Keterangan
1	Tahap orientasi	1.Siap menerima pelajaran 2.Memahami tujuan pembelajaran	- Menentukan pembelajaran	1. Menjelaskan tujuan yang harus dicapai 2. Menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Menjelaskan proses pembelajaran 4. Menggugah minat belajar siswa	1. Guru menyediakan materi yang akan dibahas
2	Tahap pelacakan	1.Mendengar dan bertanya	-Penyajian memahami kemampuan dasar siswa	1. Menajaki kemampuan dasar siswa 2. Mengembangkan dialog dan tanya jawab	2. Menentukan batas waktu
3	Tahap konfrontasi	1.Menerima penyajian soal 2.Memikirkan masalah yang disajikan	-Penyajian persoalan harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa	1.Menyajikan persoalan yang membutuhkan jalan keluar 2.Mengembangkan dialog	3. Pelaksanaan tugas
4	Tahap inkuiri	1.Belajar berfikir yang sesungguhnya 2.Memecahkan masalah yang dihadapi 3.Mengembangkan gagasan untuk pemecahan masalah	-Pengungkapan argumen dan fakta	1.Memberi kesempatan pada siswa untuk berfikir, berpendapat berargumen dan menyajikan fakta	4. Saling membantu antar siswa
5	Tahap akomodasi	1.Menemukan kata kata kunci sesuai dengan topik pembelajaran 2.Berdialog	-Pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan (pemantapan hasil belajar)	1.Membimbing siswa agar siswa dapat menyimpulkan 2.Mengungkap pembahasan yang dianggap penting	5. Memimpin diskusi
6	Tahap transfer	1.Mampu mentransfer ide atau gagasan dengan kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah	-Penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang telah disajikan	1.Memberi tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan	6. Memimpin diskusi

BAB II

STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI)

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student centered approach). Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2010:196).

SPI menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran; sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

SPI berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekelilingnya merupakan kodrat manusia sejak lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indera pengecap, pendengaran, penglihatan, dan indera lainnya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus-menerus berkembang dengan menggunakan otak dan pikirannya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan

bermakna (*meaningfull*) manakala didasari oleh keingintahuan itu. Dalam rangka itulah SPI dikembangkan.

Ada beberapa hal yang menjadi ciri utama SPI. *Pertama*, SPI menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan , artinya SPI menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. *Kedua*, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, SPI menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam menggunakan teknik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan inkuiri. *Ketiga*, tujuan dari penggunaan SPI adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dalam SPI siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia yang hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal, namun sebaliknya siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala bisa menguasai materi pelajaran.

Tujuan utama pembelajaran melalui SPI adalah menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin